

## TAFSIR AQIDAH TENTANG NERAKA (TAFSIRAN TERHADAP QS. AL-NISA4: 14)

**Tasmin Tangngareng, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, Al-Fiana Mahar**  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
[tasmin.tangngareng@gmail.com](mailto:tasmin.tangngareng@gmail.com), [rayynbugis@gmail.com](mailto:rayynbugis@gmail.com),  
[alfianamhr167@gmail.com](mailto:alfianamhr167@gmail.com)

### **Abstrak;**

*Artikel ini membahas tentang tafsiran secara aqidah pada QS. al-Nisa4:14 yang menjelaskan perihal neraka. Dalam artikel ini terdapat beberapa topik penting yang akan menjadi fokus bahasan yaitu, pertama adalah kajian terhadap ayat secara kosakata, keterkaitan dengan dalil lain dan penafsiran ulama, kedua adalah deskripsi kandungan aqidah dalam QS. al-Nisa4:14. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami ayat tersebut. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan kebahasaan dan pendekatan ilmu tafsir. Maka kesimpulannya adalah terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama tafsir dalam memahami dan menjelaskan ayat tersebut, ada ulama yang lebih cenderung kepada kemaksiatan, baik itu bentuk siksaan dan bentuk maksiat, ada ulama yang menafsirkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang kekufuran terhadap syariat, dan ada ulama cenderung menafsirkan bahwa ayat tersebut mengandung perintah tidak boleh merubah ketetapan Allah swt.*

### **Keyword;**

*Tafsir Aqidah, Neraka, al-Nisa*

### **Abstract**

*This article discusses the aqidah interpretation of QS. al-Nisa4:14 which explains about hell. In this article there are several important topics that will be the focus of the discussion, namely, first is the study of verses in vocabulary terms, their relation to other arguments and the interpretation of scholars, second is the description of the content of the creed in QS. al-Nisa4:14. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause misunderstanding in understanding the verse. The study of this problem was carried out by conducting a literature review with a linguistic approach and an interpretive science approach. So the conclusion is that there are differences of opinion among scholars in understanding and explaining the verse, there are scholars who are more inclined to disobedience, both forms of torture and forms of immorality, there are scholars who interpret that the verse speaks of disbelief in the Shari'a, and*

there are scholars who tend to interpret that the verse contains an order not to change the decree of Allah swt.

### Keywords;

*Interpretation of Aqidah, Hell, al-Nisa*

## Pendahuluan

Allah Swt. telah mengilhami kepada manusia dengan hakikat yang kokoh dan pasti yang berhubungan dengan unsur-unsur dasar yang bertalian erat dengan wujudnya dalam kehidupan dunia ini. Bahkan dengan hal-hal yang lebih khusus setelah kehidupan dunia ini.<sup>1</sup> Sesungguhnya kehidupan kita di dunia ini adalah merupakan perjalanan yang pertama dan kita akan melangkah dari itu dengan mati menuju perjalanan yang kedua yaitu berpindah menuju ke kehidupan alam akhirat.<sup>2</sup>

Hidup dan mati yang diciptakan Allah Swt. semata-mata bertujuan menguji amal-amalmu dan bersaksi siapa di antara kamu yang beramal buruk dan siapa yang beramal baik. Allah Swt. memberikan ujian kepada manusia dengan cara memberinya kesempatan di dunia untuk dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.<sup>3</sup>

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan di hari kiamat nanti disempurnakan balasan masing-masing, yang baik dibalas dengan yang baik, yaitu surga; yang buruk akan dibalas dengan yang buruk pula, yaitu neraka.<sup>4</sup> Kata neraka dalam al-Qur'an juga dindentikkan dengan kata *al-Nar*. Kata *al-Nar* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 129 kali.<sup>5</sup>

Neraka adalah sebagai tempat menjalani hukuman atau siksaan (*darul-azab*) bagi orang-orang kafir atau orang-orang yang tak mengindahkan ajaran Allah swt. semasa mereka hidup di dunia. Komponen-komponen neraka dirancang untuk azab. Kondisi ini berlangsung terus menerus sampai pada kekekalan yang dikehendaki Allah swt. Azab ini adalah janji Allah swt. yang telah disampaikan kepada seluruh manusia di dunia melalui al-Qur'an, tetapi

---

<sup>1</sup> Abdurrazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 1.

<sup>2</sup> Abdurrazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat*, h. 54.

<sup>3</sup> Khawaja Muhammad, *Mati itu Spektakuler* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 193.

<sup>4</sup> Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-quran dan Hadist*, Jilid 1 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 271.

<sup>5</sup> Deddy Ilyas, "Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, No. 2 (Desember, 2013): h. 171. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/474>.

mereka melecehkan dan mendustakannya. Setelah nyata janji Allah swt. itu barulah mereka menyesali diri ingin kembali menebus kesalahannya.<sup>6</sup>

Setelah melihat penjelasan sebelumnya, maka pada makalah ini penulis berfokus mengkaji tentang tafsir ayat tentang neraka, terkhusus pada surat al-Nisa' ayat 14 dengan melakukan analisis dari beberapa kitab tafsir dan juga menjelaskan mufradat yang terdapat dalam ayat tersebut serta menjelaskan kandungan aqidah yang terkandung pada ayat tersebut.

### Ayat dan Terjemahnya

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Terjemahnya:

*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah swt. dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah swt. memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan. (QS. al-Nisa'4: 14).<sup>7</sup>*

### Kajian Tafsiran Ayat

#### 1. Penjelasan Kosakata

Kalimat *ومن يعص الله ورسوله* bermakna "dan barangsiapa yang mendahulukan Allah swt. dan Rasul-Nya." Kata *ويتعد* bermakna "dan dia melanggar." Kata *حدوده* bermakna "ketentuan-ketentuan-Nya." Kata *يدخله* bermakna "dia Allah swt. memasukkannya." Kata *نارا* bermakna "nerakaapi." Kata *خالدا فيها* bermakna "kekal di dalamnya." Kata *عذابه* bermakna "dan baginya azabsiksaan." Kata *مهين* bermakna "menghinakan."<sup>8</sup> *al-Muhin*, artinya yang menghinakan dirinya, yaitu azab rohani. Bagi orang-orang yang berbuat maksiat ada dua siksaan, yaitu siksaan jasmani yang langsung menimpa pelakunya sebagai makhluk hidup yang bisa merasakan sakit dan siksaan rohani sebagai makhluk hidup yang mempunyai perasaan kehormatan dan harga diri. Ia akan merasakan sakit karena dihina dan direndahkan.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, edisi revisi, Juz 7 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 228. Lihat juga Mutia Fajarina, "Konsep Neraka Jahannam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Banten: Fak. Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), h. 4.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 4 (Cet. XV; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014), h. 80.

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, dkk, *The Wisdom Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, Juz 4 (Cet. I; Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2014), h. 82.

<sup>9</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 4 (Cet. I: Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1365 H / 1946 M), h. 204. Lihat Juga Ahmad

## 2. Kajian Munasabah Ayat

Allah swt. telah menggunakan istilah *khalidina* untuk para penghuni surga, dan dalam menuturkan ahli neraka Allah menggunakan istilah *khalidan*. Hal itu untuk mengisyaratkan kesenangan yang dinikmati oleh penghuni surga, yaitu bisa berkumpul dan saling rindu antara sesama dan orang-orang yang hidup mewah merasa senang dengan gaya hidup seperti itu. Adapun para penghuni neraka, siksa baginyalah yang akan mencegah dirinya dari rindu. Seolah-olah dia sendirian, tidak dapat merasakan kenikmatan berkumpul dan (juga) tidak mempunyai rasa rindu sedikit pun, hal ini ditunjukkan oleh ayat:<sup>10</sup>

وَلَنْ يَنْفَعَكُمْ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

Terjemahnya:

*(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah Menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu. (QS. al-Zukhruf43: 39).*<sup>11</sup>

Melampaui batasan-batasan yang pasti menjerumuskan seseorang kedalam neraka untuk selama-lamanya adalah menetapi perbuatan dosa dan sama sekali tidak ada keinginan atau niat bertaubat.<sup>12</sup> Orang yang berbuat dosa itu ada dua macam, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Kuatnya dorongan syahwat atau nafsu dalam jiwa seseorang, sehingga lenyaplah dari hatinya perintah-perintah ilahi. Ia melakukan perbuatan dosa dan hatinya lupa ancaman Allah swt., lupa sama sekali atau daya ingatnya lemah mengenai ancaman Tuhan, seolah bagai cahaya kecil yang tampak dalam kegelapan nafsu yang kuat tersebut. Tak lama kemudian cahaya itu padam dan lenyap. Setelah itu, apabila nafsu syahwatnya terang kembali atau nafsunya diam, lalu dia ingat tentang larangan dan ancaman Allah swt. segera ia bertaubat dan menyesali perbuatannya. Orang seperti itu patut mendapatkan keselamatan, karena ia termasuk orang-orang yang

---

Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid 2 (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993 M), h. 367-368.

<sup>10</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 4, h. 203. Lihat Juga Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid 2, h. 366.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 25, h. 493.

<sup>12</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 4, h. 203. Lihat Juga Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid 2, h. 366.

<sup>13</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 4, h. 203-204. Lihat Juga Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid 2, h. 366-367.

bakal bergegas masuk ke surga, seperti yang diungkapkan oleh firman Allah swt. mengenai ciri khas mereka, yaitu firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَهُوَ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri,<sup>14</sup> mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali 'Imran3: 135).<sup>15</sup>*

- b. Hendaknya seseorang berani melakukan perbuatan dosa dengan sengaja , dan ia mengerti haramnya perbuatan itu, disamping lebih senang memilih perbuatan itu dari pada ketaatan, sedikit pun tidak menggemingkan larangan dan ancaman Allah swt. mengenai perbuatan itu. Orang seperti itu, dosa-dosanya meliputi dirinya, sehingga dia memilih nafsu syahwat dari pada taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, sehingga ia digolongkan ke dalam orang-orang yang disebutkan di dalam firman-Nya:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

*(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah2: 81).<sup>16</sup>*

Sebab orang berkelanjutan di dalam perbuatan maksiat secara sengaja dan mengetahui tentang larangan dan ancaman Allah swt., bukanlah termasuk orang beriman yang mempercayai Rasul dan taat kepada syariat, yang apabila diamalkan akan menghasilkan rahmat dan keridhaan-Nya, bahkan akan mendapatkan siksa serta pembalasan karena melanggar batasan-batasan. Terus-menerus berbuat maksiat dan tidak merasa takut sedikit pun, atau menyesal dalam melakukannya. Kedua perbuatan tersebut tidak akan dijumpai di dalam hati seorang mukmin yang benar-benar percaya terhadap janji dan ancaman Allah swt.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 4, h. 68.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1, h. 13.

<sup>17</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 4, h. 204. Lihat Juga Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid 2, h. 367.

### 3. Penjelasan Ahli Tafsir

#### a. *Taisir al-Karim al-Rah}man fi Tafsir Kalam al-Mannan*

“وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ” dan barangsiapa yang mendurhakai Allah swt. dan Rasul-Nya ... “ dan termasuk dalam kategori maksiat adalah kekufuran dan kemaksiatan lain yang lebih ringan darinya, sehingga tidak ada satu syubhat pun dalam ayat itu bagi khawarij yang berpendapat bahwa pelaku-pelaku maksiat adalah kafir, karena Allah menyiapkan surga bagi orang-orang yang taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, maka barangsiapa yang menaati Allah swt. dengan ketaatan yang sempurna, ia akan masuk surga tanpa siksaan dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah swt. dengan kedurhakaan yang sempurna dan termasuk dalam hal itu adalah kesyirikan ataupun selainnya, ia akan masuk neraka dan ia kekal di dalamnya, sedangkan barangsiapa yang bercampur padanya kemaksiatan dan ketaatan, maka ia memiliki penyebab pahal dan siksaan menurut apa yang ada padanya dari ketaatan dan kemaksiatan tersebut.<sup>18</sup>

Dan sesungguhnya telah banyak nash-nash mutawatir bahwa (ahli maksiat dari kalangan) orang-orang yang bertauhid yang melakukan ketaatan tauhid tidaklah kekal dalam neraka, dan siapapun yang memiliki ketauhidan, maka ia menjadi penghalang baginya dari kekekalan dalam neraka.<sup>19</sup>

#### b. *Tafsir Ibn Kas}ir*

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۖ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ ۖ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ۚ

Terjemahnya:

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke

<sup>18</sup> ‘Abd al-Rahman bin Nasr bin ‘Abdullah al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Cet. I: t.t: Muassasah al-Risalah, 1420 H / 2000 M), h. 170. Lihat Juga Syaikh ‘Abd al-Rahman bin Nasr al-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*, terj. Muhammad Iqbal, dkk, Jilid 2 (Cet. III; Jakarta: Darul Haq, 1434 H / 2013 M), h. 50.

<sup>19</sup> ‘Abd al-Rahman bin Nasr bin ‘Abdullah al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, h. 170. Lihat Juga Syaikh ‘Abd al-Rahman bin Nasr al-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*, terj. Muhammad Iqbal, dkk, Jilid 2, h. 50.

dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (QS. al-Nisa'4: 13-14).<sup>20</sup>

Dikatakan demikian karena hal tersebut berarti mengubah hukum yang telah ditentukan oleh Allah dan menentang Allah dalam hukum-Nya. Sikap seperti itu tiada lain hanyalah timbul dari orang yang merasa tidak puas dengan apa yang telah dibagikan dan ditetapkan Allah untuknya. Karena itu, Allah membalasnya dengan penghinaan dalam siksa yang sangat pedih lagi terus-menerus.<sup>21</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal menuliskan dalam musnadnya:<sup>22</sup>

7742 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِينَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى حَافٍ فِي وَصِيَّتِهِ، فَيُحْتَمُّ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِينَ سَنَةً، فَيُعَدِّلُ فِي وَصِيَّتِهِ، فَيُحْتَمُّ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ» قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: " وَأَقْرَأُوا إِنَّ شَيْئًا: { تَلْكَ حُدُودُ اللَّهِ } [النساء: 13] - إِلَى قَوْلِهِ - { وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ } [النساء: 14] ". (رواه احمد).<sup>23</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Asy'ats bin Abdullah dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang melakukan perbuatan baik selama tujuh puluh tahun, lalu ketika berwasiat ia berbuat zhalim dalam wasiatnya hingga kehidupannya diakhiri dengan sejelek-jelek amalannya maka iapun masuk neraka, dan sesungguhnya ada seorang laki-laki yang melakukan perbuatan jelek selama tujuh puluh tahun, lalu ketika berwasiat ia berbuat adil hingga kehidupannya diakhiri dengan sebaik-baik amalannya maka iapun masuk ke dalam syurga." Syahr bin Hausyab berkata: kemudian Abu Hurairah berkata: dan jika kalian berkehendak bacalah: " (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah -sampai pada firman-Nya -dan baginya siksa yang menghinakan." (HR. Ahmad).

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 4, h. 80. Lihat juga: Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2 (Cet. I; t.t: Dar al-Tayyibah li Nasyr wa Tauzi', 1420 H/1999 M), h. 232.

<sup>21</sup> Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, h. 232.

<sup>22</sup> Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, h. 233.

<sup>23</sup> Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hallal bin Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 13 (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risalah, 1421 H / 2001 M), h. 167. Lihat juga: Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, h. 233.

Imam Abu Daud mengatakan di dalam Bab "Menimpakan Mudarat dalam Berwasiat", bagian dari kitab sunannya:<sup>24</sup>

2867 - حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَدَّادِيُّ، حَدَّثَنَا الْأَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ، حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ وَالْمَرْأَةُ بِطَاعَةِ اللَّهِ سِتِينَ سَنَةً ثُمَّ يَخْضُرُهَا الْمَوْتُ فَيُضَارَانِ فِي الْوَصِيَّةِ فَتَجِبُ لَهُمَا النَّارُ» قَالَ: وَقَرَأَ عَلَيَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مِنْ هَذَا هُنَا {مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ} [النساء: 12] حَتَّى بَلَغَ: {ذَلِكَ الْقَوْمُ الْعَظِيمُ} [النساء: 13] قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «هَذَا يَعْني الْأَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ جَدَّ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ». (رواه ابي داود).<sup>25</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Abdushshamad, telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Huddani, telah menceritakan kepada kami Al Asy'ats bin Jabir, telah menceritakan kepadaku Syahr bin Hausyab, bahwa Abu Hurairah telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki dan wanita yang beramal dengan ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun kemudian kematian menghampiri mereka berdua, lalu mereka menyulitkan (para pewaris) dalam berwasiat sehingga neraka adalah wajib bagi mereka." Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat kepadaku dari sini: {Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudlarat (kepada ahli waris)} hingga sampai firmanNya: {Dan itulah kemenangan yang besar}. (An Nisa': 12-13) Abu Daud berkata: orang ini yaitu Al Asy'ats bin Jabir adalah kakek Nashr bin Ali. (HR. Abi Dawud).

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Asy'as dengan lafaz yang lebih lengkap darinya. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib. Tetapi lafaz hadis Imam Ahmad jauh lebih lengkap dan lebih sempurna.<sup>26</sup>

Pada *tafsir al-Maragi* lebih cenderung menjelaskan tentang pelaku kemaksiatan dan siksaan-siksaan yang akan diterima, serta bentuk-bentuk perilaku maksiat. Pada *tafsir al-Sa'di* lebih cenderung membahas tentang

<sup>24</sup> Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, h. 233.

<sup>25</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as\ bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3 (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, t.th), h. 133. Lihat juga: Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, h. 233.

<sup>26</sup> Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 2, h. 233.

kekufuran terhadap syariat Allah swt. yang akan menyebabkan seseorang masuk ke dalam siksaan Allah swt. kelak dan pentingnya bertauhid kepada Allah swt. Sedangkan pada *tafsir Ibn Kas'ir* lebih cenderung membahas mengenai larangan mengubah hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. karena hal demikian merupakan perbuatan zalim.

### **Deskripsi Kandungan Aqidah Pada QS. al-Nisa4:14**

Pada ayat di atas nampak bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai aqidah atau nilai-nilai ketauhidan di dalamnya. Ayat ini di atas sangat menekankan untuk selalu taat terhadap perintah Allah swt. dan selalu menjauhi segala larangannya serta tidak merubah segala ketetapan Allah swt di muka Bumi ini.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa pentingnya memperkuat nilai-nilai tauhid dalam diri, sehingga dapat menjadi tameng bagi diri kita agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Pada ayat di atas juga mengandung nilai bahwa segala sesuatu yang manusia perbuat memiliki konsekuensinya masing-masing. Hal ini tergantung pada perbuatan manusia itu sendiri yang jelas bahwa Allah swt. telah menjanjikan surga bagi manusia yang berbuat baik dan neraka bagi yang bermaksiat dan melanggar segala ketentuan-ketentuan yang telah Allah swt tetapkan.

Pada ayat di atas ketika ditelisik lebih jauh lagi dalam mengungkap kandungan aqidahnya, jelas bahwa ayat di atas jelas menekankan pentingnya memperkuat tauhid dan yakin terhadap janji-janji Allah swt. Ayat di atas juga jelas mengajarkan bahwa cara untuk memperkuat aqidah adalah memperbanyak takut terhadap larangan-larangan Allah swt. karena konsekuensinya sangatlah berat.

### **Kesimpulan**

Pada *tafsir al-Maragi* lebih cenderung menjelaskan tentang pelaku kemaksiatan dan siksaan-siksaan yang akan diterima, serta bentuk-bentuk perilaku maksiat. Pada *tafsir al-Sa'di* lebih cenderung membahas tentang kekufuran terhadap syariat Allah swt. yang akan menyebabkan seseorang masuk ke dalam siksaan Allah swt. kelak dan pentingnya bertauhid kepada Allah swt. Sedangkan pada *tafsir Ibn Kas'ir* lebih cenderung membahas mengenai larangan mengubah hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. karena hal demikian merupakan perbuatan zalim.

QS. al-Nisa4:14 menekankan kepada pentingnya memegang teguh keyakinan terhadap Allah swt. yang dilandasi dengan ketauhidan. Menjaga

surplus aqidah dengan memperbanyak dan istiqomah dalam beribadah, menghindari perbuatan yang dilarang Allah swt, melaksanakan perintah Allah swt. Di sisi lain pentingnya mengingat janji Allah swt. terhadap hal baik serta ancaman Allah swt. terhadap hal buruk.

Adapun bahasan terkait dengan ayat yang bercerita atau menggambarkan tentang neraka masih sangat membutuhkan ulasan yang sangat mendalam, utamanya dalam aspek penggambaran terkait dengan kondisi, penghuni dan segala aspek yang berkaitan dengan neraka. Di sisi lain, tulisan ini tidak menitik beratkan pada pembahasan neraka, namun pada aspek aqidah yang terkandung dalam QS. al-Nisa: 14.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. dkk. *The Wisdom Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*. Juz 4. Cet. I; Bandung: Mizan Bunaya Kreativa. 2014.
- al-Dimasyqi, Abu al-Fada' Isma'il bin 'Umar bin Kas'ir al-Qurasyi al-Bas'ri. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 2. Cet. I; t.t: Dar al-Tayyibah li Nasyr wa Tauzi'. 1420 H/1999 M.
- Fajarina, Mutia. "Konsep Neraka Jahannam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Banten: Fak. Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2018.
- Ilyas, Deddy. "Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14. No. 2. Desember, 2013. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/474>.
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, edisi revisi, Juz 7. Jakarta: Kamil Pustaka. 2014.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Juz 4. Cet. XV; Jakarta: CV Darus Sunnah. 2014.
- al-Maragi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Juz 4. Cet. I: Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Babi al-Halabi wa Auladuh. 1365 H/1946 M.
- . *Tafsir al-Maragi*. terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid 2. Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra Semarang. 1993 M.
- Muhammad, Khawaja. *Mati itu Spektakuler*. Jakarta: Zaman. 2011.
- Naufal, Abdurrazaq. *Hidup di Alam Akhirat*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.
- al-Sa'di, 'Abd al-Rahman bin Nasr bin 'Abdullah. *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Cet. I: t.t: Muassasah al-Risalah. 1420 H/2000 M.

- , *Tafsir al-Qur'an*. terj. Muhammad Iqbal. Dkk. Jilid 2. Cet. III; Jakarta: Darul Haq. 1434 H 2013 M.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as\ bin Ish}aq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*. Juz 3. Beirut: Maktabah al-'As}riyyah. t.th.
- al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal bin Hallal bin Asad. *Musnad al-Imam Ah}mad bin H{anbal*. Juz 13. Cet. I; t.t: Muassasah al-Risalah. 1421 H 2001 M.
- Tim Baitul Kilmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-quran dan Hadist*. Jilid 1 (Jakarta: Kamil Pustaka. 2013.